

# PENGARUH KEMAMPUAN PERSONEL DAN KELENGKAPAN ALAT KERJA TERHADAP KESIAPAN SATUAN PEMELIHARAAN PANGKALAN DINAS FASILITAS DAN KONSTRUKSI ANGKATAN UDARA DI JAKARTA

## THE INFLUENCE OF PERSONNEL CAPABILITY AND THE COMPLETENESS OF WORKING EQUIPMENTS ON THE READINESS OF BASE MAINTENANCE UNIT OF AIR FORCE FACILITIES AND CONSTRUCTION SERVICE IN JAKARTA

Dian Shintani Nayar<sup>1</sup>, Hipidizah<sup>2</sup>, Anton Iman Santosa<sup>3</sup>

Prodi Strategi Pertahanan Udara  
Fakultas Strategi Pertahanan  
Universitas Pertahanan

([dee.shint@gmail.com](mailto:dee.shint@gmail.com), [hipdizah86@gmail.com](mailto:hipdizah86@gmail.com), [antsantosa@yahoo.com](mailto:antsantosa@yahoo.com))

**Abstrak** – Satharlan adalah satuan pelaksana dibawah pembinaan Disfaskonau dalam rangka memelihara kesiapan operasional fasilitas dan konstruksi pangkalan TNI AU, bertugas melaksanakan pekerjaan pembangunan, rehabilitasi/ renovasi/rekonstruksi fasilitas dan instalasi khususnya landasan pacu, taxiway, apron, jalan dan jembatan. Satharlan Disfaskonau dituntut memiliki kesiapan yang tinggi agar tupoksinya dapat terlaksana sesuai yang diharapkan, terutama pada kondisi darurat. Namun keterlibatan Satharlan pada saat penanggulangan bencana di Lombok dan Palu, masih terbatas pada penggelaran *Portable Airfield Lighting System* (PALS) dan belum banyak terlibat dalam perbaikan fasilitas dan konstruksi yang rusak. Hal tersebut dipengaruhi antara lain oleh kemampuan personel dan kelengkapan alat kerja Satharlan Disfaskonau. Itu sebabnya penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh kemampuan personel dan kelengkapan alat kerja secara parsial dan simultan terhadap kesiapan Satharlan Disfaskonau. Guna mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif kausalitas dengan desain penelitian *cross sectional* survei menggunakan kuesioner dengan skala Likert. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*, diperoleh 84 sampel. Teknik analisis data dengan melakukan statistik deskriptif dan statistik inferensial, menggunakan *simple regresi* dan *multiple regresi*, dengan signifikansi 5% (0,05). Hasil penelitian ditemukan bahwa kemampuan personel berpengaruh signifikan, positif terhadap kesiapan Satharlan Disfaskonau, sebesar 18,3%. Adapun kelengkapan alat kerja berpengaruh signifikan, positif terhadap kesiapan Satharlan Disfaskonau, sebesar 25,4% dan secara bersama-sama kemampuan personel dan kelengkapan alat kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesiapan Satharlan Disfaskonau, sebesar 35,1% dengan model regresi berganda yaitu  $Y = 30,687 + 0,527X_1 + 0,766X_2$ . Dengan demikian, disarankan untuk meningkatkan kesiapan Satharlan Disfaskonau agar memperhatikan kelengkapan alat kerja disamping dengan meningkatkan kemampuan personel.

---

<sup>1</sup> Program Studi Strategi Pertahanan Udara, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan

<sup>2</sup> Program Studi Strategi Pertahanan Udara, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan

<sup>3</sup> Program Studi Strategi Pertahanan Udara, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan

**Kata kunci :** Kemampuan, Kelengkapan, Kesiapan, Personel, Alat Kerja, Satuan.

**Abstract** – The Base Maintenance Unit (Satharlan) is an implementing unit under the guidance of the Air Force Facilities and Construction Service (Disfaskonau) in order to maintain the operational readiness of facilities and construction of the Indonesian Air Force (TNI AU) base, tasked with carrying out construction work, rehabilitation/renovation/reconstruction of facilities and installations especially runways, taxiways, aprons, roads, and bridges. Satharlan Disfaskonau is demanded to have high readiness so that the main tasks and functions can be carried out as expected, especially in emergencies. Yet Satharlan's involvement in disaster management in Lombok and Palu is still limited to the deployment of the Portable Airfield Lighting System (PALS) and has not been much involved in repairing damaged facilities and construction. This was influenced by the capability of personnel and the completeness of Satharlan Disfaskonau's work equipments. Thus, this study is conducted to analyze the influence of the capability of personnel and the completeness of work equipments partially and simultaneously on the readiness of Satharlan Disfaskonau. In order to achieve that purpose, this research method applies quantitative methods associative causality, the research design is a cross-sectional survey using a questionnaire with a Likert scale. The sampling technique uses proportionate stratified random sampling, obtained 84 samples. Technique of this research's data analysis applies descriptive statistics and inferential statistics, using simple regression and multiple regression, with a significance of 5% (0.05). The results of this study are as follows: the capability of personnel has a significant, positive effect on the readiness of Satharlan Disfaskonau, amounting to 18.3%. Moreover, the completeness of work equipments has a significant, positive effect on the readiness of Satharlan Disfaskonau, amounting to 25.4%. and both of the ability of personnel and completeness of work tools have a significant and positive effect on the readiness of Satharlan Disfaskonau, amounting to 35.1% with a multiple regression model of  $Y = 30.687 + 0.527X_1 + 0.766X_2$ . Thus, it is recommended to increase the readiness of Satharlan Disfaskonau to pay attention to the completeness of work equipments in addition to increasing the capability of personnel.

**Keywords:** Capability, Completeness, Readiness, Personnel, Work Equipments, Unit.

## Pendahuluan

Tentara Nasional Indonesia (TNI) merupakan komponen utama sistem pertahanan negara, yang berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI pasal 7, memiliki tugas pokok yaitu menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah NKRI, serta melindungi

segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. TNI terdiri atas TNI Angkatan Darat, TNI Angkatan Laut dan TNI Angkatan Udara.

TNI Angkatan Udara (TNI AU) sebagai bagian dari TNI, berdasarkan

Undang-Undang RI Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI pasal 10, memiliki tugas yaitu melaksanakan tugas TNI matra udara di bidang pertahanan, menegakkan hukum dan menjaga keamanan di wilayah udara yurisdiksi nasional sesuai dengan ketentuan hukum nasional dan hukum internasional yang telah diratifikasi, melaksanakan tugas TNI dalam pembangunan dan pengembangan kekuatan matra udara, serta melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan udara. Dalam pelaksanaan tugas tersebut, diwujudkan melalui kegiatan Operasi Militer untuk Perang (OMP) dan Operasi Militer Selain Perang (OMSP).

Salah satu unsur yang sangat penting bagi TNI AU dalam kegiatan OMP adalah kesiapan fasilitas pangkalan udara, baik pada saat pra perang maupun pasca perang. Dengan demikian, segala kerusakan yang terjadi pada fasilitas pangkalan udara harus segera dilaksanakan rekonstruksi, sehingga pangkalan udara tersebut siap untuk mendukung pelaksanaan operasi udara selanjutnya. Dalam pelaksanaan OMSP, salah satu tugas yang dilaksanakan yaitu membantu menanggulangi akibat bencana alam, pengungsian dan pemberian bantuan kemanusiaan.

Peran TNI Angkatan Udara, melaksanakan operasi bantuan penanggulangan bencana alam, dalam konteks kedaruratan, antara lain melaksanakan operasi dukungan udara untuk mendukung pengungsian dan pemberian bantuan, kegiatan evakuasi dan rekonstruksi pasca bencana alam, terutama dan khususnya yang diteliti pada konteks kedaruratan di pangkalan TNI Angkatan Udara. Berdasarkan Keputusan Kepala Staf Angkatan Udara Nomor Kep/571/X/2012 tanggal 24 Oktober 2012 tentang Doktrin TNI Angkatan Udara Swa Bhuwana Paksa, Bab III, TNI AU mengembangkan dua fungsi utama yaitu fungsi pembinaan dan fungsi penggunaan kekuatan. Fungsi pembinaan meliputi pembinaan kekuatan dan pembinaan kemampuan, serta fungsi penggunaan kekuatan meliputi penangkal, penindak dan pemulih. TNI AU dalam mengemban fungsi pembinaan kekuatan dan kemampuan, dituntut untuk mampu mewujudkan kesiapan satuan secara optimal guna mendukung tugas pokok TNI dalam rangka OMP dan OMSP.

Salah satu fungsi pembinaan yang akan dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan fungsi pembinaan logistik, yang dijelaskan berdasarkan

Peraturan Kepala Staf Angkatan Udara Nomor 30 Tahun 2018 tentang Penetapan dan Pengesahan Organisasi dan Tugas Disadaau dan Disfaskonau pasal 2 dan 3. Diketahui bahwa Dinas Fasilitas dan Konstruksi TNI Angkatan Udara (Disfaskonau) adalah badan pelaksana pusat pada tingkat Mabesau yang bertugas membina dan menyelenggarakan fungsi pembinaan logistik dalam lingkup pembinaan fasilitas, konstruksi, instalasi pangkalan, fasilitas umum, dan barang-barang tak bergerak milik TNI AU, serta melaksanakan program pembangunan fasilitas di lingkungan TNI AU. Disfaskonau ini memiliki Satuan Pemeliharaan Pangkalan (Satharlan) dalam melaksanakan program dan fungsi pembangunan fasilitas di lingkungan TNI AU.

Satharlan adalah satuan pelaksana dibawah pembinaan Disfaskonau dalam rangka memelihara kesiapan operasional fasilitas dan konstruksi pangkalan TNI AU. Satharlan bertugas melaksanakan pekerjaan pembangunan, rehabilitasi/ renovasi/rekonstruksi fasilitas dan instalasi khususnya landasan pacu, *taxiway*, apron, jalan dan jembatan dalam rangka mendukung kesiapan pangkalan TNI AU. Satharlan yang hanya ada satu

unit di tingkat Pusat dibawah Disfaskonau di Jakarta, merupakan salah satu kendala dalam pelaksanaan tugas Satharlan karena terbatasnya mobilisasi alat berat yang digunakan pada rekonstruksi fasilitas pangkalan udara terutama pada kondisi darurat. Sehubungan hal tersebut, pelaksanaan tupoksi Satharlan tidak dapat maksimal sebagaimana diharapkan, namun terbatas pada pangkalan udara yang tidak terlalu jauh dari lokasi Satharlan di Jakarta, terutama pada kondisi darurat. Penyebab kondisi darurat dapat dikategorikan dalam kegiatan OMP maupun OMSP.

Dalam rangka mendukung pelaksanaan OMP, Satharlan melaksanakan rekonstruksi terhadap fasilitas pangkalan udara yang rusak oleh karena perang maupun sebab lain, sehingga pangkalan udara tersebut senantiasa siap untuk mendukung pelaksanaan operasi udara lanjutan. Sedangkan dalam pelaksanaan OMSP, Satharlan mendukung kegiatan proses evakuasi dan rekonstruksi fasilitas dan sarana prasarana pasca bencana alam. Dengan demikian Kesiapan Satharlan sangat penting untuk mendukung tugas TNI AU, sehingga harus selalu memiliki kesiapan dan kecepatan dalam merespon

situasi yang ada dalam melaksanakan tugas.

Menurut Slameto, kesiapan diartikan sebagai keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi dan kondisi yang dihadapi.<sup>4</sup> Pengertian ini relevan dengan Peraturan Kepala Staf Angkatan Udara tentang Terminologi Angkatan Udara,<sup>5</sup> kesiapan adalah kegiatan untuk mempertahankan kelaikan udara dan kemampuan operasional alutsistaud dalam kondisi siap melaksanakan misinya.

Istilah Kesiapan Satuan secara umum adalah kemampuan suatu unit baik itu merupakan personil ataupun peralatan dalam mengemban suatu tugas yang terorganisir.<sup>6</sup> Kesiapan satuan dipengaruhi oleh kesiapan alutsista, kesiapan dan kemampuan personel, kesiapan logistik, kesiapan sistem/metoda. Istilah kesiapan satuan juga digunakan untuk mengekspresikan

tingkat atau derajat kesiapan dari suatu unit/formasi/suatu organisasi dalam melaksanakan suatu operasi. Kesiapan Satuan dapat mempengaruhi kemampuan yang dimiliki suatu unit atau organisasi, sehingga harus diperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Kesiapan Satuan tersebut. Kesiapan Satuan ditentukan oleh lima elemen yakni Personel (*Man*), Peralatan (*Equipment*), Pemeliharaan (*Maintenance*), Pelatihan (*Training*) dan Keselamatan Terbang dan Kerja (*Safety*).

Personel TNI AU sebagai salah satu elemen yang mempengaruhi Kesiapan Satuan TNI AU, berdasarkan Peraturan Panglima TNI tentang Petunjuk Induk Pembinaan Personel dan Tenaga Manusia TNI, personel adalah orang-orang dengan berkualifikasi tertentu yang menjadi pelaksana suatu organisasi dengan memperhatikan cipta rasa dan karya.<sup>7</sup> Personel atau Prajurit TNI yang selanjutnya disebut prajurit adalah warga negara yang memenuhi persyaratan yang ditentukan dalam ketentuan peraturan

---

<sup>4</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rinneka Cipta, 2010)

<sup>5</sup> Peraturan Kepala Staf Angkatan Udara Nomor Perkasau/118/XII/2011 tanggal 12 Desember 2011, tentang Terminologi Angkatan Udara

<sup>6</sup> A. Arfianto, "Pengaruh Kompetensi dan Lingkungan Kerja terhadap Combat Readiness

Personel Skadron Udara 15 Wing Udara 3 Lanud Iswahjudi Madiun", *Jurnal Strategi Pertahanan Udara*, Vol. 4, No. 2, Agustus 2018. Hlm. 53-86

<sup>7</sup> Peraturan Panglima TNI Nomor Perpang/45/VI/2008 tanggal 21 Juli 2008 tentang Petunjuk Induk Pembinaan Personel dan Tenaga Manusia TNI

perundang-undangan dan diangkat oleh pejabat yang berwenang untuk mengabdikan diri dalam usaha pembelaan negara dengan menyandang senjata, rela berkorban jiwa raga, dan berperan serta dalam pembangunan nasional serta tunduk kepada hukum militer.

Dengan demikian, untuk meningkatkan profesionalitas personel dibutuhkan peningkatan kompetensi dan kemampuan tiap personel TNI / TNI AU yang dapat dicapai melalui pendidikan maupun pelatihan. Pendidikan dan pelatihan sekarang ini menjadi target utama yang tengah difokuskan oleh setiap satuan TNI / TNI AU. Kemampuan yang baik dapat diketahui dari beberapa indikator antara lain bagaimana pengetahuan, fisik, mental dalam hal etos kerja dan semangat. Namun demikian, masih ditemui personel TNI / TNI AU yang merupakan lulusan bukan pendidikan khusus kejuruan bidang tugasnya atau korpsnya, sehingga belum memahami tugas di bidangnya masing-masing.

Peneliti melakukan observasi dan melihat adanya permasalahan di Satharlan antara lain terkait peralatan, kemampuan dan komposisi kualifikasi personel, dengan uraian sebagai berikut:

- a. Berdasarkan data keterlibatan Satharlan pada saat penanggulangan bencana di Lombok dan Palu, masih terbatas pada penggelaran *Portable Airfield Lighting System* (PALS) saja dan belum banyak terlibat dalam perbaikan fasilitas dan konstruksi yang rusak.
- b. Kemampuan personel Satharlan sebagai operator dan teknisi alat berat masih terbatas jumlahnya serta belum diperkuat dengan sertifikat kualifikasi teknis operator dan teknisi. Selain itu, keterampilan personel Satharlan tidak didapatkan dari pendidikan keahlian secara formal, namun didapatkan dari pengalaman kerja selama berdinamika dan pembelajaran non formal dari seniorinya.
- c. Komposisi kemampuan personel Satharlan di bawah pembinaan Disfaskonau, dengan kualifikasi khusus di bidang teknik sipil (bangunan), teknik sipil (jalan dan landasan), teknik elektro arus kuat / listrik dan teknik mesin belum berimbang. Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.1, jumlah

personel dengan kualifikasi bidang teknik sipil hanya 25% dari total jumlah personel Satharlan. Sedangkan kualifikasi teknik mesin maupun bidang Umum (lulusan SMU) masing-masing mencapai 30,5% dari total jumlah personel Satharlan. Pada strata Tamtama, jumlah yang ada saat ini hanya 25% yang memiliki latar belakang STM, sedangkan 50% anggota Tamtama Satharlan adalah lulusan SMU. Dengan demikian, fenomena dan permasalahan personel yang ada saat ini dapat menghambat Kesiapan Satharlan dalam pelaksanaan tugas-tugasnya.

Berdasarkan fenomena yang ada ataupun permasalahan tersebut, tentunya dapat mempengaruhi Kesiapan Satuan yang dimiliki oleh Satharlan. Kesiapan Satuan yang dimiliki oleh Satharlan merupakan upaya dalam memastikan keterjaminan kepentingan dan keamanan bangsa, langkah yang terbaik yang diambil adalah melalui upaya mengembangkan kemampuan

independen (*self-reliance*) yang mana merupakan inti dari pertahanan nasional.<sup>8</sup>

Adapun penelitian ini sesuai dengan paparan Kepala Staf Angkatan Udara Marsekal TNI Yuyu Sutisna pada Rapim TNI Tahun 2019, bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) atau calon prajurit yang berkualitas baik dapat diperoleh melalui proses rekrutmen dan kapasitas lembaga pendidikan yang baik. Hal tersebut merupakan jawaban atas tekad untuk menjadikan TNI AU semakin profesional sekaligus untuk merespon modernisasi Alutsista yang akan mencapai puncaknya.

Oleh karena itu, dengan bertambahnya beberapa alat dan fasilitas baru tersebut, menuntut seluruh personel TNI AU agar dapat meningkatkan profesionalismenya sehingga mampu merawat dan mengoperasikan alat tersebut dengan lancar dan aman.

Hal tersebut menunjukkan bahwa TNI AU fokus terhadap tercapainya kemampuan optimal satuan-satuan operasional TNI AU, sebagai suatu upaya dalam meningkatkan kesiapan satuan TNI AU melalui pendidikan dan pelatihan

---

<sup>8</sup> Mohammad Faisol Keling, et. Al, "The Malaysian Government's in Managing Military and Defense Development", *International*

*Journal of Business and Social Science*, Vol. 2 No. 12, July 2012. Hlm. 185

secara terpadu, berjenjang dan berkesinambungan. Sehingga kemampuan personel menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kesiapan satuan TNI AU. Kesiapan Satuan TNI AU menjadi salah satu indikator yang diperlukan oleh setiap satuan tugas TNI AU, dalam menunjukkan kemampuan personel pada pelaksanaan tupoksi, dimana TNI AU harus selalu memiliki kesiapan dan kecepatan dalam merespon situasi yang ada dalam melaksanakan tugas.

Disamping itu, kesiapan satuan TNI AU juga dipengaruhi oleh elemen kelengkapan peralatan yakni sebagai kelengkapan alat kerja di kesatuan. Mengingat Satharlan merupakan salah satu satuan TNI AU yang juga dituntut kesiapannya dalam pelaksanaan tugas, maka kesiapan satuan yang diteliti dalam penelitian ini merujuk pada kesiapan satuan pemeliharaan pangkalan (Satharlan).

**Tabel 1.** Data inventaris ranmor/alber satharlan 2019

No	Nama Alat	Jumlah	Kondisi
1	Prime Mover	2 Unit	B
2	Dump truck	7 Unit	2 B, 1 RR, 4 RB
3	Backhoe Loader	1 Unit	B
4	Vibro Roller	1 Unit	B
5	Tired Roller	1 Unit	RB
6	Baby Roller	1 Unit	RR
7	Asphalt Finisher	2 Unit	1 B, 1 RB
8	Asphalt Mixing Plant	2 Unit	RB
9	Asphalt Sprayer	1 Unit	B
10	Shovel Loader	1 Unit	B
11	Wheel Loader	1 Unit	B
12	Excavator	3 Unit	2 B, 1 RB
13	Grader	1 Unit	RB
14	Compressor	1 Unit	B
15	Truck Tanki Air	1 Unit	B
16	Three Axie Tandem	1 Unit	B
17	Truck Bus	1 Unit	RB
18	Truck Unimog	2 Unit	RB
19	Genset 5 KVA	1 Unit	RR
20	Genset 10 KVA	1 Unit	B
21	Genset 16 KVA, 27 KVA, 100 KVA	@ 1 Unit	RB
22	Peralatan Lab. Test CBR	1 Set	Sebagian RR, RB
23	Peralatan Lab. Beton	1 Set	B
24	Portable Air Field Lighting System	1 Set	B

Sumber: dinas fasilitas dan konstruksi tni au, satuan pemeliharaan pangkalan, daftar peralatan satharlan sampai dengan maret 2019.

Kesiapan Satharlan ditunjukkan dengan mengerahkan kemampuan personelnnya yang diperlengkapi dengan peralatan perorangan dan alat-alat berat. Alat-alat berat diperlukan pada saat proses evakuasi guna menyingkirkan puing-puing reruntuhan bangunan maupun material lainnya untuk mengevakuasi korban yang tertimbun reruntuhan. Sedangkan pada proses rekonstruksi, alat-alat berat digunakan untuk melaksanakan perbaikan jalan, jembatan, tanggul, bangunan, landasan, dan sarana prasarana lainnya.

Satharlan dilengkapi dengan sejumlah alat-alat berat seperti *excavator*, *bulldozer*, *dumptruck*, *motorgrader*, *Asphalt Mixing Plant (AMP)*, *Loader*, *Vibro Roller*, dan beberapa peralatan lainnya termasuk *Portable Airfield Lighting System (PALS)*. Namun dalam satu tahun terakhir ini, keterlibatan Satharlan sangat terbatas yaitu hanya mendukung *Portable Airfield Lighting System (PALS)*. Alat berat yang dimiliki Satharlan saat ini sangat terbatas kondisinya, karena beberapa alat berat tersebut dalam kondisi rusak sedang dan rusak berat (*unserviceable*). Kondisi alat berat yang dimiliki Satharlan, dapat dilihat dari data inventaris

ranmor/alber Satharlan yang tercatat di Triwulan I tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa 54,05% alat berat yang dimiliki dalam keadaan rusak ringan (RR) maupun rusak berat (RB), sehingga tidak dapat digunakan dan memerlukan perawatan terlebih dahulu sebelum dioperasikan. Selain itu kesiapan sarana prasarana fasilitas bangunan laboratorium Mekanika Tanah yang saat ini ada di Satharlan juga belum memadai karena kondisi rusak berat. Selain itu perawatan alat-alat laboratorium juga tidak dilaksanakan secara rutin dan baik sehingga alat-alat laboratorium menjadi rusak dan tidak dapat digunakan sesuai fungsinya. Hal ini tentunya mempengaruhi bagaimana kinerja laboratorium sebagai fasilitas penunjang operasional unit.

Struktur organisasi dan tugas kewajiban Satharlan yang tercantum dalam Perkasau Nomor 39 Tahun 2018 tanggal 10 Desember 2018 tentang Organisasi dan Tugas Dinas Fasilitas dan Konstruksi TNI AU (Orgas Disfaskonau) Pasal 64 dan 65, mengakomodir pelaksanaan kegiatan rekonstruksi

fasilitas Pangkalan TNI AU yang rusak. Ketika terjadi kondisi darurat, masih perlu adanya kejelasan unsur mana yang harus bergerak dan tugas apa yang harus dikerjakan terlebih dahulu sehingga kondisi darurat dapat ditangani lebih cepat dan lebih baik. Sampai saat ini belum ada *Standard Operation Procedure* (SOP) yang dapat dijadikan pedoman dan acuan Satharlan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan OMP maupun OMSP.

Selain itu, beberapa variabel yang mempengaruhi Kesiapan Satharlan Disfaskonau antara lain adalah jumlah dan kemampuan personel, kelengkapan alat peralatan (kelengkapan alat kerja), keterbatasan kondisi alat berat, kesiapan sarana prasarana pendukung seperti laboratorium mekanika tanah, struktur organisasi Satharlan belum mengakomodir pelaksanaan dalam mendukung kegiatan OMP dan OMSP. Fenomena ini relevan dengan pernyataan bahwa kelengkapan alat kerja memiliki beberapa indikator diketahui dari jumlah/kuantitas, fungsi, dan kualitas alat.

Berdasarkan permasalahan, kondisi, dan fakta di lapangan yang ada, maka penting untuk diteliti bagaimana pengaruh kemampuan personel dan kelengkapan alat kerja terhadap kesiapan

Satuan Pemeliharaan Pangkalan Dinas Fasilitas dan Konstruksi Angkatan Udara di Jakarta.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif kausalitas dengan desain penelitian *cross sectional* survei menggunakan kuesioner dengan skala Likert. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*, diperoleh 84 sampel. Teknik analisis data dengan melakukan statistik deskriptif dan statistik inferensial, menggunakan *simple regresi* dan *multiple regresi*, dengan signifikansi 5% (0,05).

Dalam analisa data, penelitian ini menggunakan beberapa teori/konsep yang relevan dan mendukung variabel yang diteliti dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian. Diantaranya teori sistem pertahanan negara, teori strategi Perang Udara, konsep pengaruh, konsep kesiapan satuan dan kemampuan personel.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pertahanan berasal dari kata tahan yang berarti tetap dalam keadaan, atau tetap dalam

kedudukannya.<sup>9</sup> Maka dengan demikian pertahanan berarti mengupayakan supaya tetap tidak berubah dari keadaan semula, atau menjaga dan melindungi supaya selamat. Dengan demikian, yang dimaksud dengan pertahanan negara adalah segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan Negara.<sup>10</sup>

Ilmu pertahanan merupakan sebuah landasan yang digunakan setiap negara dalam upayanya menjaga eksistensi negaranya dengan tujuan objektifnya berupa analisis dalam pembuatan kebijakan pertahanan negara dalam kajian multidisiplin ilmu, seperti di bidang strategi, teknologi, manajemen serta pembinaan pertahanan.<sup>11</sup>

Menurut Supriyatno<sup>12</sup>, pertahanan merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana mengelola sumber daya dan kekuatan nasional pada saat damai, perang dan pada saat sesudah perang, guna menghadapi ancaman dari

luar dan dari dalam negeri, baik berupa ancaman militer dan non militer terhadap keutuhan wilayah, kedaulatan negara dan keselamatan segenap bangsa dalam rangka mewujudkan keamanan nasional.

Sementara berdasarkan UU No.34 Tahun 2004 Tentang Tentara Nasional Indonesia pasal 1 ayat 5 mengenai pengertian pertahanan Negara adalah segala usaha untuk menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan melindungi segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara, disusun dengan memperhatikan kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan.<sup>13</sup>

Berdasarkan pengertian sistem pertahanan negara, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan personel dan kelengkapan alat kerja merupakan sumber daya dan kekuatan nasional yang mengambil bagian dalam sistem pertahanan negara Indonesia, baik pada saat damai, perang maupun pada saat sesudah perang. Dengan begitu hasil

---

<sup>9</sup> Kemdikbud. 2019, April. *KBBI Kemdikbud*. dari KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses pada 20 Agustus 2019)

<sup>10</sup> C.R. Bakrie. *Pertahanan Negara dan Postur TNI Ideal*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007)

<sup>11</sup> Voelz Glenn, "Is Military Science Scientific?", *JFQ75*. No. 4. 2014 Hlm. 84-90

<sup>12</sup> Supriyatno. *Tentang Ilmu Pertahanan*. (Jakarta: Obor, 2014) hlm. 28

<sup>13</sup> UU No.34 Tahun 2004 Tentang Tentara Nasional Indonesia pasal 1 ayat 5

analisis kemampuan personel dan kelengkapan alat kerja terhadap kesiapan satuan pemeliharaan pangkalan Dinas Fasilitas dan Konstruksi Angkatan Udara dapat menjadi pertimbangan dalam pembuatan kebijakan pertahanan negara.

Strategi Perang Udara pada dasarnya terdiri dari kegiatan pengembangan, penggelaran dan penggunaan kekuatan udara atau *air power*. Strategi menurut Mubarok<sup>14</sup> dalam konteks awalnya diartikan sebagai *generalship* atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan dan memenangkan perang. Sementara Clausewitz dalam Hamali menyatakan bahwa strategi merupakan seni pertempuran untuk memenangkan perang. Strategi secara umum didefinisikan sebagai cara mencapai tujuan.

Dalam buku *The Command of the Air*, lebih spesifik lagi Giulio Douhet menjelaskan bahwa strategi udara adalah pemilihan sasaran yang akan dihancurkan melalui penentuan skala prioritas.<sup>15</sup> Adapun menurut John C. Cooper, *Air*

*Power* diartikan sebagai kemampuan total suatu bangsa untuk terbang, berbuat sesuatu di udara atau melalui udara serta menggunakan pesawat terbang yang dapat dikendalikan sesuai dengan kepentingannya.

*Air Power* itu sendiri memerlukan dukungan yaitu tersedianya alat peralatan serta fasilitas antara lain pesawat terbang, lapangan terbang, awak pesawat, mekanik pesawat, operator, perancang pesawat terbang, pabrik pesawat terbang, suku cadang pesawat terbang yang dibutuhkan.<sup>16</sup> Elemen-elemen pendukung *Air Power* tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena kesemuanya merupakan satu kesatuan. Tiap elemennya mempunyai tingkat kepentingan yang berbeda. Namun begitu, ketidakberadaan salah satu elemen dapat mengancam kemampuan *Air Power* dalam mencapai supremasi udara atau menghambat pelayangannya.

Berdasarkan penjelasan elemen *Air Power* tersebut, dapat disimpulkan bahwa pangkalan udara diorganisasikan dalam suatu jaringan yang saling mendukung. Dengan begitu, Satuan

---

<sup>14</sup> Husni Mubarok. *Manajemen Strategi*. (Kudus: STAIN Kudus, 2009). Hlm. 10

<sup>15</sup> Koesnadi Kardi. *Air Power – Strategi Udara*. (Jakarta: Air Power Club of Indonesia, 2016)

<sup>16</sup> John C. Cooper. *The Fundamentals of Air Power*. (USA: US Government Printing Office, 1948)

Pemeliharaan Pangkalan Dinas Fasilitas Dan Konstruksi memainkan peranan penting dalam melaksanakan operasi udara secara efektif dan efisien.

Pengaruh dalam konsepnya menurut Hugiono dan Poerwantana merupakan dorongan atau bujukan dan bersifat membentuk atau merupakan suatu efek.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Badudu dan Zain, pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain.<sup>18</sup> Selain itu, Louis Gottschalk<sup>19</sup> mendefinisikan pengaruh sebagai suatu efek yang tegardan membentuk terhadap pikiran dan perilaku manusia baik sendiri-sendiri maupun kolektif.

Berdasarkan teori pengaruh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah sebagai suatu daya yang ada atau timbul dari suatu hal yang memiliki akibat atau hasil dan dampak yang ada. Dengan demikian pengaruh merupakan suatu reaksi yang timbul (dapat berupa

tindakan atau keadaan) dari suatu perlakuan akibat dorongan untuk mengubah atau membentuk sesuatu keadaan kearah yang lebih baik. Maka pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh variabel bebas X (2 variabel) terhadap variabel terikat Y.

Konsep kesiapan organisasi atau satuan dijelaskan oleh Rafferty<sup>20</sup> sebagai kesamaan rasa individu dalam organisasi karena adanya proses interaksi sosial yang menciptakan kesatuan pemikiran sehingga berdampak pada fenomena kolektif di tingkat yang lebih tinggi. Menurut Weiner, kesiapan organisasi, dalam penelitian ini diartikan sebagai satuan, terdiri dari *change commitment* (komitmen untuk berubah) dan *change efficacy* (kepercayaan terhadap kemampuan untuk berubah).<sup>21</sup> Secara kontekstual, keduanya saling terkait dan dipengaruhi oleh sejauh mana anggota satuan mampu mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi satuan saat ini

---

<sup>17</sup> Hugiono & Poerwantana. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2000). Hlm. 47

<sup>18</sup> J.S Badudu & Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001). Hlm. 131

<sup>19</sup> Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Depok: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 2000)

<sup>20</sup> A. E. Raffert, et. al, "Change Readiness: A Multilevel Review", *Journal of Management*, Vol. 39, 2013. Hlm. 110-135.

<sup>21</sup> Bryan J Weiner, "A Theory of Organization Readiness for Change.", *Implementation Science*, Vol. 4, 2009.

dan kondisi yang diharapkan saat perubahan dilaksanakan.

Berdasarkan penelitian Yusuf,<sup>22</sup> kesiapan satuan memiliki beberapa komponen yang mendukung. Antara lain, personel, materiil dan latihan. Termasuk juga pengaruh kondisi kesiapan mobilitas, pengetahuan dan keterampilan, keamanan, motivasi serta kekuatan maupun kemampuan satuan.

Dari penjelasan konsep kesiapan satuan, dapat disimpulkan bahwa kesiapan satuan dalam mendukung tugas operasional adalah suatu kondisi yang dimiliki oleh perorangan maupun suatu badan dalam mempersiapkan diri baik secara mental, maupun fisik untuk mencapai tujuan yang dikehendaki yaitu mengubah bentuk dan menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki dan kegiatan pendukung lainnya sehingga dapat melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan.

Kemampuan atau *ability* merujuk ke suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu

pekerjaan. Itulah penilaian dewasa ini akan apa yang dapat dilakukan seseorang. Seluruh kemampuan seorang individu pada hakekatnya tersusun dari dua faktor, kemampuan intelektual dan kemampuan fisik<sup>23</sup>

Kemampuan, menunjukkan ciri luas dan karakteristik tanggung jawab yang stabil pada tingkat prestasi yang maksimal berlawanan dengan kemampuan kerja mental dan fisik. Sedangkan ketrampilan merupakan kapasitas khusus untuk memanipulasi objek secara fisik. Dalam pengertian yang lain kemampuan adalah *trait* (bawahan atau dipelajari) yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu melalui mental fisiknya. Keterampilan adalah kompetensi yang berhubungan dengan tugas, seperti ketrampilan mengoperasikan komputer, atau berkomunikasi dengan jelas untuk tujuan dan misi kelompok.

Berdasarkan penelitian Raharjo, et. al,<sup>24</sup> indikator kemampuan personel dalam bekerja diantaranya adalah:

a. Pengetahuan (*knowledge*)

---

<sup>22</sup> I. A Yusuf K. "Kesiapan Satuan Batalyon Kavaleri 9/Satya Dharma Kala dama Melaksanakan Tugas Pengamanan Ibukota RI", *Jurnal Prodi Strategi Kampanye Militer*, Vol. 3, No. 3, Desember 2017. Hlm. 81-98

<sup>23</sup> Stephen Robbins & Timothy A. Judge. *Organizational Behaviour 3<sup>rd</sup> Edition*. (New Jersey: Pearson Education, 2009)

<sup>24</sup> Raharjo, Paramita & Warso, "Pengaruh Kemampuan Kerja, Pengalaman dan Pelatihan terhadap Produktivitas Kerja Karyawan dengan Kompetensi Kerja sebagai Variabel

- b. Pelatihan dan pendidikan
- c. Pengalaman
- d. Keterampilan
- e. Kesanggupan kerja
- f. Kemampuan Fisik

Berdasarkan banyaknya dimensi kemampuan personel menurut para ahli, maka dapat disintesis bahwa dimensi kemampuan personel yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan kemampuan personel di Satharlan, yaitu berupa pengetahuan personel (yang meliputi keterampilan/skill, pendidikan dan pelatihan, pengalaman/experience), mental/etos kerja dan fisik personel. Dimensi fisik personel merupakan kemampuan fisik dalam hal jasmani personel yang diperlukan untuk pelaksanaan tugas dan kesiapan satuan, terutama di Satharlan.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Kemampuan Personel terhadap Kesiapan Satuan**

Berdasarkan hasil penelitian kepada 84 sampel yang diberikan kuesioner sejumlah 18 pernyataan tentang Kemampuan personel terhadap Kesiapan satuan diperoleh pengujian hipotesis ( $H_1$

diterima) yang telah membuktikan terdapat pengaruh positif dan signifikan Kemampuan personel terhadap Kesiapan satuan. Hasil perhitungan dalam software IBM SPSS Statistics 25 dengan analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar 3,485 dengan taraf signifikansi hasil sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Pengujian ini secara statistik membuktikan bahwa Kemampuan personel berpengaruh positif dan searah terhadap Kesiapan satuan, artinya bahwa apabila nilai Kemampuan personel tinggi maka Kesiapan satuan juga meningkat.

Selain itu, berdasarkan konsep yang dijelaskan mengenai Kemampuan personel yang baik, merupakan tolak ukur untuk kesiapan Satuan Pemeliharaan Pangkalan Dinas Fasilitas dan Konstruksi TNI AU.

Relevan dengan pengertian Kemampuan, kemampuan personel dapat berbentuk keterampilan yang merupakan kapasitas khusus untuk memanipulasi objek secara fisik. Sementara. Keterampilan personel adalah kompetensi yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas, untuk tujuan

---

intervening (Studi kasus pada KUD "Pati kota", Kabupaten Pati), *Journal of management*, Vol. 2, No. 2, 2016.

dan misi organisasi dalam kesiapan Satuan Pemeliharaan Pangkalan.

Berdasarkan penelitian Raharjo, et. al, dimensi - dimensi kemampuan personel dalam bekerja adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki seseorang personel dalam pelaksanaan tugas terhadap kesiapan Satuan Pemeliharaan Pangkalan, bisa dikategorikan dalam dua jenis, yaitu: pengetahuan yang didasari dan pengetahuan yang tidak didasari.

Pengetahuan mencerminkan kemampuan kognitif seorang personel berupa kemampuan untuk mengenal, memahami, menyadari dan menghayati suatu tugas/pekerjaan di kesatuan. Oleh karena itu, pengetahuan seorang personel di Satharlan dapat dikembangkan untuk mendukung kesiapan satuan melalui pendidikan, baik formal maupun non formal serta pengalaman. Pendidikan membekali seseorang dengan dasar-dasar pengetahuan, teori, logika, pengetahuan umum, kemampuan analisis serta pengembangan watak dan kepribadian

b. Pelatihan dan Pendidikan

Pendidikan dalam TNI bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM bagi prajurit/anggota melalui pembekalan ilmu pengetahuan di bidangnya sesuai kesatuan dimana anggota bertugas. Pembinaan prajurit adalah meningkatkan kemampuan dan potensi prajurit agar memiliki semangat juang, sumpah prajurit, ilmu pengetahuan, dan keterampilan serta kesamptaan jasmani yang dibutuhkan oleh pelaksanaan tugas-tugas. Pendidikan yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan: Kemampuan dasar (elemen penting dalam kualitas personel), kemampuan lanjut dan khusus, pendidikan pengembangan umum, dan pendidikan sesko (kemampuan tugas-tugas gabungan TNI).

c. Pengalaman

Pengalaman kerja menunjukkan lamanya melaksanakan, mengatasi suatu pekerjaan dari beragam pekerjaan bahkan berulang-ulang dalam

perjalanan hidup.<sup>25</sup> Bentuk dari indikator pengalaman kerja meliputi lama waktu/ masa kerja seorang personel, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh personel. Serta penguasaan personel terhadap aspek-aspek teknik peralatan dan pekerjaannya.

d. Keterampilan

keterampilan personel dalam menguasai pekerjaan, penguasaan alat, dan menggunakan mesin tanpa kesulitan memainkan peran penting dalam kesiapan satuan. Sebab *Skill* adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah atau membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan suatu hasil pekerjaan yang lebih bernilai.

e. Kesanggupan Kerja

Kesanggupan kerja juga merupakan indikator kemampuan personel yang dilihat dari kondisi dimana seorang personel merasa mampu menyelesaikan pekerjaan yang diberikan.

f. Kemampuan Fisik

Kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, keterampilan dan karakteristik serupa. Misal, pekerjaan-pekerjaan yang menuntut stamina, ketangkasan fisik, kekuatan kaki atau bakat-bakat serupa yang membutuhkan manajemen untuk mengidentifikasi kemampuan fisik karyawan atau dalam penelitian ini yaitu personel di satharlan. Indikator Kemampuan Fisik dengan subindikator sebagai berikut: Kesanggupan Kerja dan Masa Kerja.

Hasil Kemampuan personel dalam penelitian ini menggunakan dua dimensi non fisik (keterampilan, pengetahuan, etos kerja, dan pengalaman kerja) dan fisik (kondisi fisik, lingkungan fisik kerja dan karakteristik kerja). Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar informasi bagi Satuan Pemeliharaan Pangkalan Dinas Fasilitas dan Konstruksi TNI AU dalam meningkatkan kesiapan satuan dan pelaksanaan tugas rekonstruksi pangkalan TNI AU yang mengalami kerusakan pada kondisi darurat. Hal

---

<sup>25</sup> Malayu Hasibuan. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)

ini sesuai dan relevan antara teori dengan hasil penelitian bahwa Kemampuan personel memiliki pengaruh positif bagi kesiapan satuan. Nilai koefisien regresi atau pengaruh positif secara parsial yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 52,7% berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan satuan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan personel berpengaruh terhadap kesiapan satuan sebesar 52,7% di Satuan Pemeliharaan Pangkalan Dinas Fasilitas dan Konstruksi TNI AU dalam hal bagaimana kemampuan personel yang ada selama ini dalam pelaksanaan tugas, bagaimana pengetahuan, keterampilan, pengalaman kerja, mental/etos kerja dan kondisi fisik di Satharlan Disfaskonau.

### **Pengaruh Kelengkapan Alat Kerja terhadap Kesiapan Satuan**

Berdasarkan Hasil penelitian kepada 84 sampel yang diberikan kuesioner sejumlah 10 pernyataan tentang Kelengkapan alat kerja terhadap Kesiapan satuan diperoleh pengujian hipotesis ( $H_2$  diterima) yang telah

membuktikan terdapat pengaruh positif dan signifikans Kelengkapan alat kerja terhadap terhadap Kesiapan satuan. Hasil perhitungan dalam software IBM SPSS *Statistics* 25 dengan analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar 4,580 dengan taraf signifikansi hasil sebesar 0,000 tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga  $H_2$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Pengujian ini secara statistik membuktikan bahwa Kelengkapan alat kerja berpengaruh positif secara parsial terhadap Kesiapan satuan artinya bahwa ada pengaruh positif dan searah antara variabel Kelengkapan alat kerja terhadap Kesiapan satuan. Hal ini disebabkan dengan adanya nilai Kelengkapan alat kerja yang tinggi maka kesiapan Satuan Pemeliharaan Pangkalan Dinas Fasilitas dan Konstruksi TNI AU juga meningkat.

Berdasarkan tinjauan teori yang relevan dalam penelitian mengenai kelengkapan alat kerja yang akan dibahas yakni teori yang dikemukakan oleh Ismail, bahwa Kelengkapan alat kerja di suatu instansi merupakan kewajiban instansi untuk menyediakannya. Dalam penelitian ini, instansi yang dimaksud adalah Satuan Pemeliharaan Pangkalan Dinas Fasilitas dan Konstruksi TNI AU. Selain itu, pentingnya kelengkapan alat kerja sangat membantu personel dalam penelitian ini,

untuk menunjang kinerjanya atau menjalankan tugas pemeliharaan fasilitas dan konstruksi pangkalan TNI AU. Kelengkapan alat kerja disesuaikan dengan tugas dari masing-masing personel.

Kelengkapan alat kerja adalah tingkat ketercapaian jumlah (kuantitas), kualitas dan fungsinya untuk melaksanakan kegiatan operasional sesuai standar yang seharusnya dimiliki oleh organisasi.

Dengan demikian, kelengkapan alat kerja harus dapat memberikan kenyamanan dan rasa aman setiap personel dalam penggunaan dan pemanfaatannya sesuai SOP pemakaian alat. Oleh karena itu, pencegahan kecelakaan kerja dan adanya penerapan jaminan kesehatan dan kelengkapan alat kerja dapat memberikan nilai tambah bagi hasil kinerja karyawan di lapangan.

Pernyataan dan tinjauan teori tersebut relevan dengan hasil penelitian yaitu kelengkapan alat kerja mempengaruhi kesiapan Satuan. Kelengkapan alat kerja dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Kesiapan Satuan Pemeliharaan Pangkalan Dinas Fasilitas dan Konstruksi TNI AU. Nilai koefisien regresi dari hasil SPSS untuk variabel

Kelengkapan alat kerja sebesar 76,6 % terhadap Kesiapan satuan. Artinya semakin tinggi kelengkapan alat kerja di Satuan Pemeliharaan Pangkalan Dinas Fasilitas dan Konstruksi TNI AU, maka kesiapan satuan akan semakin tinggi dalam pelaksanaan tugas pemeliharaan fasilitas dan konstruksi pangkalan TNI AU.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan kelengkapan alat kerja juga menunjukkan tentang peningkatan atau penurunan kesiapan Satuan Pemeliharaan Pangkalan Dinas Fasilitas dan Konstruksi TNI AU. Karena nilai Kelengkapan alat kerja diantaranya mencakup mutu alat, fungsi alat, kelengkapan alat, kuantitas dan kualitas alat dalam rangka menunjang pelaksanaan tugas Satuan Pemeliharaan Pangkalan Dinas Fasilitas dan Konstruksi TNI AU.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien regresi kelengkapan alat kerja di Satuan Pemeliharaan Pangkalan Dinas Fasilitas dan Konstruksi TNI AU sebesar 76,6% lebih tinggi dari nilai koefisien regresi kemampuan personel hanya 52,7%. Hal itu berarti, adanya mutu alat, fungsi alat, kelengkapan alat, kuantitas dan kualitas alat sudah tersedia dengan baik, namun

belum didukung secara maksimal dengan keterampilan, pengetahuan, etos kerja, pengalaman, dan kondisi fisik, dalam dimensi kemampuan personel. Maka kelengkapan alat kerja belum berjalan dengan baik dan sesuai fungsi dalam pelaksanaan tugas di Satuan Pemeliharaan Pangkalan Dinas Fasilitas dan Konstruksi TNI AU.

### **Pengaruh Kemampuan Personel dan Kelengkapan Alat Kerja secara Simultan terhadap Kesiapan Satuan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari 84 Responden personel Satuan Pemeliharaan Pangkalan Dinas Fasilitas dan Konstruksi TNI AU sebagai sampel, yang diberikan kuesioner sebanyak 53 pernyataan. Dengan analisis regresi berganda diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 30,687 artinya jika Kemampuan personel ( $X_1$ ) dan Kelengkapan alat kerja ( $X_2$ ) nilainya adalah 0, maka Kesiapan satuan ( $Y'$ ) nilainya adalah 30,687. Koefisien regresi variabel Kemampuan personel ( $X_1$ ) sebesar 0,527 artinya jika variabel independen lain yaitu Kelengkapan alat kerja ( $X_2$ ) memiliki nilai yang tetap dan Kemampuan personel ( $X_1$ ) mengalami kenaikan 1%, maka Kesiapan satuan ( $Y'$ )

akan mengalami peningkatan sebesar 30,687.

Selain itu, untuk koefisien regresi variabel Kelengkapan alat kerja ( $X_2$ ) sebesar 0,766 artinya jika variabel Kemampuan personel ( $X_1$ ) memiliki nilai koefisien yang tetap dan Kelengkapan alat kerja mengalami kenaikan 1%, maka Kesiapan satuan ( $Y'$ ) akan mengalami peningkatan sebesar 30,687. Koefisien Kelengkapan alat kerja bernilai positif artinya terjadi hubungan positif atau searah antara Kelengkapan alat kerja terhadap Kesiapan satuan.

Berdasarkan Uji ANOVA atau F-test, diperoleh F hitung sebesar 21,942 dan dengan probabilitas 0,000. Probabilitas jauh lebih kecil (<) dari 0,05 maka model regresi Kemampuan personel dan Kelengkapan alat kerja secara simultan dapat digunakan untuk memprediksi besaran Kesiapan satuan. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif Kemampuan personel dan Kelengkapan alat kerja terhadap Kesiapan Satuan Pemeliharaan Pangkalan Dinas Fasilitas dan Konstruksi TNI AU secara simultan (bersama-sama) dengan hipotesis statistik yaitu  $H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ , dalam hal ini,  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima.

Hasil penelitian relevan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Raharjo,

Paramita, & Warso bahwa indikator kemampuan personel dalam bekerja harus didukung dengan dimensi keterampilan, pengetahuan, pendidikan dan pelatihan, pengalaman kerja, mental/etos kerja, dan kondisi fisik. Kemampuan personel yang baik, maka dapat mendukung dimensi kesiapan satuan yang terdiri atas bagaimana kesiapan non alutsista, personel, materiil/logistik, dan kesiapan sistem/metode pada Satuan Pemeliharaan Pangkalan Dinas Fasilitas dan Konstruksi TNI AU.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai kemampuan personel dan kelengkapan alat kerja merupakan faktor yang mempengaruhi kesiapan satuan di Satharlan yang searah sesuai dengan koefisien determinan sebesar 35,1%. Hasil penelitian ini juga relevan dengan teori bahwa kesiapan satuan terdiri atas 4 dimensi yang dalam penelitian ini dianalisis meliputi kesiapan non alutsista, kesiapan personel, dan kesiapan logistik/materil serta kesiapan sistem/metoda yang mendukung kesiapan satuan dalam mendukung tugas di Satuan Pemeliharaan Pangkalan Dinas Fasilitas dan Konstruksi TNI AU.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua dimensi

kesiapan satuan yang diukur tersebut dipengaruhi oleh variabel kemampuan personel dan kelengkapan alat kerja secara simultan atau bersama-sama sebesar 35,1%, dan sisanya sebesar 64,9% dipengaruhi oleh variabel/faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, antara lain struktur organisasi, kebijakan dan prosedur kesiapan latihan untuk setiap bidang tugas.

Kesiapan satuan, dalam hal ini Satharlan Disfaskonau, yang merupakan bagian dari TNI Angkatan Udara, berperan penting dalam memelihara kesiapan fasilitas pangkalan udara terutama pada saat kondisi darurat yang disebabkan oleh bencana alam maupun perang. Dengan terpeliharanya kesiapan fasilitas pangkalan TNI Angkatan Udara (Lanud), maka Lanud tersebut akan selalu siap mendukung pelaksanaan operasi udara lanjutan, dalam rangka mendukung terlaksananya strategi pertahanan udara.

### **Kesimpulan**

Atas dasar temuan-temuan empiris dari penelitian ini, dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Kemampuan personel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan satuan, dengan persamaan

regresi linier sederhana yaitu  $Y = 48,204 + 0,7000 X_1$ . Hal ini sesuai dan relevan dengan teori bahwa Kemampuan personel merupakan faktor yang berpengaruh positif dalam kesiapan satuan, yang dalam penelitian ini yaitu kesiapan Satuan Pemeliharaan Pangkalan Dinas Fasilitas dan Konstruksi TNI AU (Satharlan Disfaskonau), dengan kontribusi sebesar 18,3%. Berkaitan dengan dimensi yang telah diteliti antara lain pengetahuan (terdiri dari keterampilan, pendidikan dan pelatihan, pengalaman) personel, mental/etos kerja setiap personel, dan fisik (kondisi fisik, karakteristik kerja) di Satharlan Disfaskonau terhadap kesiapan satuan.

2. Kelengkapan alat kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan satuan, dengan persamaan regresi linier sederhana yaitu  $Y = 64,624 + 0,912 X_2$ . Hal ini sesuai dengan indikator Kelengkapan alat kerja yaitu jumlah/kuantitas, kualitas, dan fungsi alat kerja dalam menjalankan tugas di

Satharlan Disfaskonau, dengan kontribusi sebesar 25,4%.

3. Kemampuan personel dan Kelengkapan alat kerja secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif terhadap Kesiapan satuan. Hasil analisis diperoleh nilai F sebesar 21,942 dengan signifikansi 0,000. Persamaan regresi berganda yang dihasilkan yaitu  $Y = 30,687 + 0,527X_1 + 0,766X_2$ . Besarnya variasi Kemampuan personel dan Kelengkapan alat kerja memberikan pengaruh bersama-sama terhadap Kesiapan satuan yaitu sebesar 35,1%.

Adapun rekomendasi terbagi dua yaitu praktis dan akademis yaitu:

1. Sesuai persamaan regresi berganda yang diperoleh serta mengingat kontribusi kelengkapan alat kerja yang lebih besar, maka untuk meningkatkan kesiapan Satuan Pemeliharaan Pangkalan Dinas Fasilitas dan Konstruksi TNI AU, disarankan agar memperhatikan kelengkapan alat kerja disamping dengan meningkatkan kemampuan personel.

2. Agar dilakukan peningkatan kondisi kelengkapan alat kerja dari segi mutu, fungsi, kualitas, dan kuantitas sesuai standar SOP dan buku petunjuk kerja, dengan melaksanakan pemeliharaan dan penambahan alat kerja sesuai skala prioritas serta efisiensi anggaran, menyiapkan fasilitas yang memadai seperti shelter alat berat sehingga kondisi peralatan yang ada dapat terpelihara baik.
3. Agar dilakukan peningkatan pengetahuan, keterampilan, etos kerja, pengalaman dan kondisi fisik untuk mendukung terlaksananya tugas yang baik melalui pendidikan formal maupun non formal, latihan mental dan pelatihan yang berhubungan dalam pelaksanaan kesiapan satuan terkait kesiapan non alutsista, personel, logistik, dan sistem pada Satuan Pemeliharaan Pangkalan Dinas Fasilitas dan Konstruksi TNI AU.
4. Disarankan untuk dapat melaksanakan penelitian selanjutnya dari aspek pengukuran variabel lain yang berpengaruh terhadap kesiapan Satuan Pemeliharaan Pangkalan

Dinas Fasilitas dan Konstruksi TNI AU, antara lain struktur organisasi, kebijakan dan prosedur serta kesiapan latihan untuk setiap bidang tugas.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Badudu, J.S & Zain. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bakrie, C.R.. 2007. *Pertahanan Negara dan Postur TNI Ideal*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Cooper, John C.. 1948. *The Fundamentals of Air Power*. USA: US Government Printing Office.
- Gottschalk, Louis. 2000. *Mengerti Sejarah*. Depok: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hasibuan, Malayu. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hugiono & Poerwantana. 2000. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Kardi, Koesnadi. 2016. *Air Power – Strategi Udara*. Jakarta: Air Power Club of Indonesia.
- Mubarok, Husni. 2009. *Manajemen Strategi*. Kudus: STAIN Kudus.
- Robbins, Stephen & Judge, Timothy A.. 2009. *Organizational Behaviour 3<sup>rd</sup> Edition*. New Jersey: Pearson Education.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rinneka Cipta.

Supriyatno. 2014. *Tentang Ilmu Pertahanan*. Jakarta: Obor.

### **Jurnal**

Arfianto, A.. Agustus 2018, “Pengaruh Kompetensi dan Lingkungan Kerja terhadap Combat Readiness Personel Skadron Udara 15 Wing Udara 3 Lanud Iswahjudi Madiun”, *Jurnal Strategi Pertahanan Udara*, Vol. 4, No. 2.

Glenn, Voelz. 2014, “Is Military Science Scientific?”, *JFQ* 75. No. 4.

Keling, Mohammad Faisol, et. al. July 2012, “The Malaysian Government’s in Managing Military and Defense Development”, *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 2 No. 12.

Raffert, A. E., et. al, 2013, “Change Readiness: A Multilevel Review”, *Journal of Management*, Vol. 39.

Raharjo, Paramita & Warso. 2016, “Pengaruh Kemampuan Kerja, Pengalaman dan Pelatihan terhadap Produktivitas Kerja Karyawan dengan Kompetensi Kerja sebagai Variabel intervening (Studi kasus pada KUD “Pati kota”, Kabupaten Pati), *Journal of management*, Vol. 2, No. 2.

Weiner, Bryan J. 2009, “A Theory of Organization Readiness for Change”, *Implementation Science*, Vol. 4.

Yusuf, I. A. Desember 2017, “Kesiapan Satuan Batalyon Kavaleri 9/Satya Dharma Kala dama Melaksanakan Tugas Pengamanan Ibukota RI”, *Jurnal Prodi Strategi Kampanye Militer*, Vol. 3, No. 3.

### **Peraturan & Perundang-Undangan**

Peraturan Kepala Staf Angkatan Udara Nomor Perkasau/118/XII/2011 tanggal 12 Desember 2011, tentang Terminologi Angkatan Udara

Peraturan Panglima TNI Nomor Perpang/45/VII/2008 tanggal 21 Juli 2008 tentang Petunjuk Induk Pembinaan Personel dan Tenaga Manusia TNI

UU No.34 Tahun 2004 Tentang Tentara Nasional Indonesia pasal 1 ayat 5

### **Website**

Kemdikbud. 2019, April. *KBBI Kemdikbud*. dari KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses pada 20 Agustus 2019)